

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Employability Skill atau keterampilan kelayakan kerja merupakan keterampilan yang diperlukan untuk memperoleh, mempertahankan, dan melakukan pekerjaan dengan baik (J. P. Robinson, 2000). *Employability skills* sangat penting untuk dimiliki oleh pekerja, karena industri saat ini menuntut setiap pekerja untuk memiliki *employability skills* supaya mereka berhasil dalam karirnya (Md Yusoff et al., 2012)(Mcgunagle & Zizka, 2020). Secara profesional *employability skills* mencakup semua kemungkinan seseorang untuk berhasil di berbagai pekerjaan dengan segala situasi dan kondisi di dunia kerja, maka dari itu *employability skills* dianggap sebagai dasar fundamental bagi para pekerja (Spinks et al., 2007).

Employability skills menjadi salah satu fokus dalam penyelenggaraan pendidikan vokasi, salah satunya memberikan arahan kepada lulusan supaya memiliki keterampilan utama dalam bekerja (Mason et al., 2009). Meskipun sebenarnya pendidikan vokasi secara umum lebih menitik beratkan pada pengembangan keterampilan dan sikap. Namun di beberapa negara berbeda, seperti pendidikan vokasi di Nigeria pembelajaran fokus pada pengembangan aspek pengetahuan dan keterampilan (Onyene et al., 2014), sedangkan di Indonesia pembelajaran lebih menekankan pada kemampuan teknis (*hard skills*) dan kemampuan sikap (*soft skill*) (Pusriawan & Soenarto, 2019). Kemudian Djojonegoro dan Slamet (1998) menyatakan bahwa pendidikan kejuruan ditekankan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Mengacu pada standar lulusan, seorang lulusan SMK setidaknya memiliki kompetensi yang ditinjau dari tiga dimensi; sikap, pengetahuan dan keterampilan (Widarto et al., 2018). Menurut Bennett (2006) tantangan terbesar pendidikan kejuruan adalah menghasilkan lulusan yang mempunyai kemampuan akademik (*academic skills*), kemampuan penguasaan keterampilan yang spesifik (*technical skills*) dan kemampuan *employability skill* yang seimbang. Maka dari itu

employability skills dalam pendidikan vokasi sangat penting sebagai pelengkap dari kemampuan teknis dan kemampuan sikap.

Pendidikan vokasi sebagai penyedia lulusan idealnya memiliki hubungan yang erat dengan penerima lulusan supaya keduanya selaras, salah satunya dalam pemenuhan kebutuhan atribut *employability skill* yang harus dimiliki lulusan. Seperti permintaan dari pihak penerima dimana lulusan pendidikan vokasi bidang Teknik di Asia yang harus menyiapkan lulusannya untuk memiliki kemampuan *employability skills* terutama dalam aspek keterampilan komunikasi, pemecahan masalah dan keterampilan interpersonal, di samping kemampuan teknis nya (Zaharim et al., 2009). Kemudian tuntutan dunia kerja abad 21 para pekerja tidak lagi hanya sebagai pemenuhan kebutuhan pasar kerja saja, namun harus memiliki keterampilan lain untuk bekerja secara efektif di pasar kerja global. Lulusan pendidikan vokasi dituntut untuk memiliki atribut seperti keterampilan komunikasi, memecahkan masalah, pengambilan keputusan, dan kerja tim yang menurut perspektif penerima kerja ini memiliki tingkat kepentingan tertinggi. Lulusan juga diharapkan memiliki sejumlah atribut pribadi antara lain: kesadaran diri, kepercayaan diri, kemandirian, kecerdasan emosional, fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi, toleransi stres, kreativitas dan inisiatif, kemauan untuk belajar, reflektif, belajar sepanjang hayat, dan perilaku profesional (Suarda et al., 2017).

Pentingnya *employability skills* untuk dimiliki para pekerja terutama oleh calon pekerja, sehingga dalam menyiapkan lulusannya pendidikan vokasi di Netherlands membutuhkan kolaborasi setidaknya antara empat kelompok pemangku kepentingan; tenaga pendidikan, pemberi kerja, siswa serta lulusan (alumni) secara aktif untuk memberikan saling keterkaitan (Stoffers et al., 2018). Penyelenggara pendidikan vokasi, pengusaha dan pemerintah perlu memiliki pemahaman yang sama tentang seperangkat keterampilan yang harus dimiliki oleh lulusan vokasi. Akibatnya, beberapa penelitian telah dilakukan untuk menentukan seperangkat *employability skills* dan mempresentasikan beberapa kerangka kerja terkait dengan *employability skills* (Pawar & Rathod, 2019).

Atribut *employability skills* sangat beragam, supaya penerapannya dalam pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa, lulusan dan permintaan industri maka

sangat penting untuk menimbang dan merumuskan kembali keterampilan mana yang paling dibutuhkan. Tenaga pendidik termasuk pemangku kepentingan yang ikut andil dalam mempertimbangkan keterampilan mana yang harus dimiliki lulusan (Chen et al., 2011). Untuk mengatasi masalah tersebut maka dibutuhkan sebuah metode yang dapat memberikan jawaban atau keputusan terkait keterampilan mana yang utama dibutuhkan. Salah satu metode pengambil keputusan ialah *Multi Criteria Decision-Making* (MCDM) yang merupakan permodelan untuk menangani masalah rekayasa yang kompleks dan juga menangani masalah pengambilan sebuah keputusan dari berbagai kriteria melalui model operasi (Zare et al., 2016). MCDM memiliki berbagai metode atau bagian salah satunya yang secara luas telah digunakan peneliti saat ini untuk menentukan sebuah keputusan terutama dalam menentukan prioritas ialah *Analytical Hierachy Proses* (AHP). Metode ini dipilih karena dapat diintegrasikan dengan teknik lainnya, sederhana, mudah digunakan dan memiliki fleksibilitas yang tinggi (Ho, 2008). Namun AHP juga memiliki kelemahan dimana penilaian dari para ahli atau responden yang bersifat subjektif (Elmahmoudi et al., 2019), sehingga menimbulkan ketidak tepatan. Pengembangan AHP telah dilakukan oleh Lothfi Zadeh (1965) yaitu dengan menggabungkan antara nilai *fuzzy* dan AHP. Pengembangan ini dikenal dengan *Fuzzy Analytic Hierachy Procces* (Fuzzy-AHP), yang menawarkan penilaian interval menggunakan *Triangular Fuzzy Number* (TFN) AHP (Mardani et al., 2015). Kemudian Eskandari dan Miesel (2017), menyebutkan bahwa Fuzzy-AHP dianggap lebih akurat daripada AHP.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan untuk menentukan seperangkat atribut *employability skills* yang paling dibutuhkan atau diutamakan. Berdasarkan hasil survei lulusan dan *supervisors* keduanya setuju bahwa *employability skills* yang penting dimiliki lulusan College of Agriculture, Food and Natural di Colombia ialah pemecahan masalah dan keterampilan analitik (J. Robinson et al., 2007). Penelitian yang sejenis juga telah dilakukan namun dalam pengambilan keputusannya dibantu oleh metode AHP. Seperti penelitian yang dilakukan di pendidikan tinggi bidang pertanian di Iran, hasilnya menunjukkan bahwa dari beberapa kriteria utama *employability skill* yang menjadi prioritas dan harus di tingkatkan bagi mahasiswa pertanian ialah kemampuan dalam meng *update* informasi dan efektif dalam

berkomunikasi (Pouratashi, 2019). Kemudian penelitian lainya dalam menginvestigasi persepsi mahasiswa teknik dan bisnis di Uni Emirat Arab terkait *employability skills* yang paling utama dimiliki lulusannya. Hasil menyebutkan bahwa keterampilan komunikasi, kerja tim, pemecahan masalah, dan penggunaan teknologi terbukti signifikan dan dianggap sebagai *employability skills* yang paling penting (Khamis AlKhemeiri & Khalid, 2018). Hasil lainya ditemukan bahwa siswa dan pihak industri di India umumnya menerima keterampilan komunikasi, keterampilan praktik dan keterampilan teknis, keterampilan pengetahuan umum serta keterampilan penggunaan teknologi terbaru memiliki tingkat kepentingan yang sama pentingnya (Pawar & Rathod, 2019).

Namun demikian, penelitian sebelumnya fokus pada berbagai keterampilan yang perlu dikembangkan oleh siswa untuk menyesuaikan dengan tuntutan kerja terutama untuk mengurangi kesenjangan komunikasi antar *stakeholder*. Penelitian sebelumnya masih berfokus pada persepsi siswa, mahasiswa lulusan dan pihak industri, sehingga masih sedikit penelitian yang menggali persepsi guru sebagai pengajar kaitannya dalam *employability skills* yang sangat penting dimiliki lulusan pendidikan vokasi. Oleh karena itu, penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi prioritas keterampilan yang harus dimiliki lulusan berdasarkan perspektif guru SMK menggunakan system pendukung keputusan (MCDM). Sistem pendukung keputusan MCDM dipilih hanya menelaah perspektif guru saja untuk menentukan atribut *employability skills* mana yang paling dibutuhkan oleh siswa pendidikan vokasi, kemudian penggunaan metode AHP dan Fuzzy AHP untuk pengolahan data. Fuzzy AHP digunakan untuk memperjelas dan mempertegas hasil nilai dari AHP klasik untuk membantu peneliti dalam mengambil keputusan dari hasil pengumpulan data, supaya data yang didapat akurat.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini ialah:

- 1) Apa saja atribut *employability skills* yang memiliki keseragaman berdasarkan beberapa *framework* dari berbagai negara?
- 2) Atribut manakah yang paling prioritas dibutuhkan lulusan SMK berdasarkan perspektif guru?

Muh Abdul Latif, 2021

IDENTIFIKASI PRIORITAS EMPLOYABILITY SKILLS SISWA PENDIDIKAN VOKASI BERBASIS FUZZY ANALYTICAL HIERARCHY PROCESS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 3) Bagaimana tanggapan guru terhadap pentingnya *employability skills* yang dibutuhkan lulusan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian:

- 1) Mengetahui apa saja atribut *employability skills* yang memiliki keseragaman dari beberapa *framework* yang digunakan di beberapa negara
- 2) Mengidentifikasi atribut mana yang paling prioritas dibutuhkan lulusan berdasarkan perspektif guru
- 3) Mengetahui tanggapan guru terhadap pentingnya *employability skills* yang dibutuhkan lulusan

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun beberapa manfaat yang diperoleh dari penelitian ini secara teoritis, menambah wawasan dan pengetahuan mengenai atribut *employability skills* yang dibutuhkan berdasarkan perspektif guru SMK, serta sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan secara teoritis di bangku perkuliahan.

Adapun secara praktis yaitu, (1) Bagi pemerintah sebagai pemangku kebijakan terutama membantu dalam mengambil keputusan terkait atribut *employability skills* yang dibutuhkan oleh lulusan sehingga dapat meningkatkan kualitas tenaga kerja, (2) Bagi pihak industri atau perusahaan sebagai penerima tenaga kerja untuk dijadikan acuan dalam peningkatan pegawai atau membantu dalam perekrutan karyawan baru, (3) bagi guru memberikan informasi dan acuan dalam proses pembelajaran terkait penyampaian atau pengembangan *employability skills* siswa; (4) bagi pihak sekolah, memberikan masukan dan informasi terutama dalam pengembangan kurikulum untuk menentukan *employability skills* mana yang harus diutamakan; serta (5) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian diharapkan menjadi bahan referensi bagi penulis sebagai mahasiswa program pendidikan teknologi kejuruan yang kelak akan terjun dalam dunia pendidikan.

Muh Abdul Latif, 2021

IDENTIFIKASI PRIORITAS EMPLOYABILITY SKILLS SISWA PENDIDIKAN VOKASI BERBASIS FUZZY ANALYTICAL HIERARCHY PROCESS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Penyusunan tesis ini terdiri dari lima bab utama. Adapun masing-masing nya dapat diuraikan sebagai berikut: Bab I membahas mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis. Bab II membahas mengenai teori-teori yang berkaitan dengan penelitian dan uraian singkat tentang hasil penelitian yang relevan. Bab III membahas gambaran umum terkait metode penelitian yang digunakan termasuk desain penelitian, partisipasi, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data yang dilakukan penulis. Bab IV membahas mengenai temuan penting dan pembahasan mengenai perspektif guru SMK terhadap *employability skills* yang dibutuhkan bagi lulusan SMK. Bab V membahas mengenai simpulan dari hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan, serta membahas mengenai implikasi dan rekomendasi terkait penelitian ini.